

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi dan Obyek Penelitian

1. Kelembagaan

Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus beralamat di Jl. Kudus-Purwodadi Km. 05, Kode pos 59349 Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus. Luas tanah sekitar 4.692 M2. Tanjungkarang adalah desa di Kecamatan Jati, Kudus, Jawa Tengah. Desa Tanjungkarang sebelah utara dengan desa Jati Wetan, sebelah selatan dengan desa Ngeplak, sebelah barat dengan desa Ketanjung Demak, dan sebelah timur dengan desa Jetis.¹

Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus adalah madrasah swasta yang dibawah naungan Lembaga Yayasan Shubulussalam Assidiqiyah Kudus. Lembaga Yayasan Shubulussalam Assidiqiyah Kudus adalah yayasan yang menaungi beberapa lembaga pendidikan diantaranya Pondok Pesantren Assalam, MTs NU Assalam dan MA NU Assalam.

Madrasah Aliyah NU Assalam dirintis dan didirikan oleh KH. Ma'ruf Sidiq, Lc. Pada tahun 2005, surat keputusan telah diterbitkan oleh Departemen Agama propinsi Jawa Tengah dan telah memperoleh izin oprasional dengan NSM 131233190011 dan NPSN 20363077.²

Lembaga Pendidikan Assalam Kudus adalah lembaga pendidikan yang berciri *ahlussunnah wal-jama'ah* yang didalamnya terdapat Pondok Pesantren Assalam dan Madrasah Assalam (Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Assalam). Sistem pendidikan dan pengajaran yang dikembangkan dalam lembaga pendidikan ini adalah perpaduan antara sistem pesantren tradisional (salaf) dengan sistem pendidikan nasional yang berkembang pada saat ini, dengan kata lain sistem klasikal yang berdasar pada kurikulum Departemen Agama, Pendidikan Nasional dan Ma'arif, termasuk pendidikan *skill* atau ketrampilan.

¹ Data Papan Informasi Letak Wilayah dan Kondisi Geografis Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati, Kabupaten Kudus di Balai Desa Tanjungkarang.

² Data Dokumen MA NU Assalam Kudus dikutip pada tanggal 18 Maret 2023.

Secara umum Pesantren dan Madrasah Aliyah Assalam bertujuan untuk mengembangkan pendidikan nasional yang menghasilkan manusia yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, dan memiliki kesetiawanan sosial, serta berorientasi masa depan.

Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk menghasilkan keluaran (*out put*) pendidikan yang mempunyai keunggulan dalam keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, wawasan IPTEK yang luas dan mendalam, motifasi dan komitmen yang tinggi keunggulan, kepekaan sosial untuk mencapai prestasi dan keunggulan, kepekaan sosial dan kepemimpinan, serta mendidik disiplin yang tinggi.

Untuk mendirikan madrasah tersebut dibentuklah pengurus dengan susunan kepengurusan Yayasan Shubulussalam Assidiqiyah sebagai berikut:³

Pembina I	: KH. Ma'ruf Sidiq, Lc.
Pembina II	: Hj. Zunifah, BA.
Ketua Umum	: H. Zakaria, M.Pd.
Sekretaris I	: H. Maftuh Ahmad, S. Hum.
Anggota II	: Syihabuddin Abbas, S.Pd.I
Bendahara I	: H. Shodiq
Bendahara II	: Hj. Asmak Hanik
Ka. Pengawas	: H. Ahmad Fuadi, M.Ag
Anggota	: Mukhowifin, S.Pd.I
Anggota	: Nor Rohim, S.Pd.I

Adapun yang memimpin Madrasah Aliyah NU Assalam sebagai Kepala Madrasah adalah sebagai berikut:

1. **KH. Ma'ruf Sidiq, Lc.** (Mulai Tahun 2005 s/d 2020)
2. **Suyanto, S.Ag., M.Pd.** (Mulai Tahun 2020 s/d 2023)

Dengan visi “Menuju Peserta Didik Berakhlak Mulia, Artif, Kreatif, Inovatif serta Berwawasan Imtaq dan Iptek”. Dan misi “Menyelenggarakan Pendidikan untuk Menumbuhkan Semangat Belajar, Berfikir Ilmiah, Berdasarkan Syari’ah Berwawasan *Ahlussunnah Waljama’ah*”.⁴

Secara umum Madrasah Aliyah NU Assalam bertujuan untuk mengembangkan pendidikan nasional yang menghasilkan

³ Data Dokumen MA NU Assalam Kudus dikutip pada tanggal 18 Maret 2023.

⁴ Data Dokumen MA NU Assalam Kudus dikutip pada tanggal 18 Maret 2023.

manusia yang beriman dan bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, trampil, berdisiplin, dan memiliki kesetiakawanan sosial, serta berorientasi masa depan.

Sedangkan secara khusus adalah untuk menghasilkan keluaran (out put) pendidikan yang mempunyai keunggulan dalam:

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Wawasan IPTEK yang luas dan mendalam.
- c. Motivasi dan komitmen yang tinggi untuk mencapai prestasi dan keunggulan.
- d. Kepekaan sosial dan kepemimpinan.
- e. Disiplin yang tinggi.

2. Sumber Daya Manusia di MA NU Assalam Kudus

Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus terdiri dari tiga tahap yaitu kelas X, kelas XI, dan kelas XII. Semua kelas berada dalam satu kompleks yang sama. Sedangkan untuk jumlah peserta didik Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus, setiap tahun mengalami kenaikan dari tahun pelajaran 2019/2020 adalah 297 peserta didik, tahun pelajaran 2020/2021 adalah 348 peserta didik dan tahun pelajaran 2021/2022 adalah 394 peserta didik, baik dalam jurusan IPA dan IPS.⁵

Adapun pendidik di Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus berjumlah 25 orang dan tenaga kependidikan berjumlah 7 orang. Berdasarkan jenjang pendidikannya, guru yang sudah menempuh pendidikan strata magister ada 6 orang, yang sudah sarjana 17 orang, dan 2 orang berpendidikan pondok pesantren.⁶

Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus sebagai madrasah yang memadukan antara sistem pesantren tradisional (salaf) dengan sistem pendidikan nasional, maka mayoritas pendidik mempunyai latar belakang pendidikan pesantren dan pendidikan baik strata awal dan strata magister, di perguruan tinggi di dalam negeri maupun luar negeri.

3. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan di Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus terus dikembangkan dan dilengkapi dari tahun ke tahun.

⁵ Data Dokumen Statistik MA NU Assalam Kudus dikutip pada tanggal 18 Maret 2023.

⁶ Data Dokumen MA NU Assalam Kudus dikutip pada tanggal 18 Maret 2023.

Hal ini dikarenakan jumlah peserta didik yang setiap tahunya bertambah. Sarana prasarana tersebut berdiri di atas tanah seluas ±8000 M2 yang mencakup Pondok Pesantren Assalam, MTs NU Assalam dan MA NU Assalam Kudus. Sarana prasarana untuk menunjang pembelajaran di MA NU Assalam sudah cukup memadai dengan adanya ruangan kelas yang cukup representatif. Hal ini dibuktikan dengan adanya fasilitas papan tulis, multimedia berupa TV LED di setiap kelas yang ada baik kelas X, kelas XI dan Kelas XII, kipas, ruang laboratorium IPA, ruang laboratorium Bahasa, ruang laboratorium komputer, Masjid, beberapa kantor organisasi peserta didik, perpustakaan, kantin, koperasi dan aula.⁷

Semakin berkembangnya zaman, Madrasah Aliyah NU Assalam Kudus memiliki beberapa platform diantaranya gibas, website, instagram, facebook, dan youtube. Website madrasah ini berisi tentang aktivitas madrasah, media kreasi anak dan alur pendafatan PPDB secara online, kemudian juga berisi tentang dokumentasi kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Aliyah NU Assalam sehingga wali siswa atau wali santri bisa mengetahui kegiatan sekolah secara *online*.

B. Paparan Data

1. Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim*

Berdasarkan konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* yang dicetuskan oleh Imam Ghazali, menyebutkan akan beberapa hal yang harus dimiliki oleh guru diantaranya

الباب الثاني في المعلم: صفات المعلم، المهارة والأمانة؛ يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه وأن يكون طاهر القلب واللسان، وأن يكون نظيفا عن الغيبة، وعدلا في الدين، وناصحا في جميع الأمور، وملائما في العيش، وشريفا في النسب، وكبير في السن، وألا يكون غضوبا، وألا يخالط السلطان، ولا يلبس الدنيا بشغله عن أمر دينه.⁸

⁷ Data Dokumen Sarana Prasarana MA NU Assalam Kudus dikutip pada tanggal 18 Maret 2023.

⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 65.

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Bahwa seorang guru diharuskan untuk menguasai *fan* atau jenis ilmu yang diajarkannya, seorang guru juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, harus adil dalam persoalan agama, memberi nasehat dalam segala hal, kehidupannya tenang, memiliki nasab yang mulia, usianya lebih tua, tidak mudah marah, tidak ikut campur urusan pemeritahan, dan tidak besinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat."

واجبة المعلم، المراعاة والإكرام؛ يجب أولاً على المعلم إذا جيء بمبتدئ أن يراعيه ويكرمه، ويعززه إلى يوم كان مؤنسا معه؛ لأن المبتدئ كالطير الوحشي، لا يأنس إلا بالتلطف، فإن العلم أشتق عليه وأمر، فيجب إصلاحه على ما يقتضيه طبعه، كما قال عليه الصلاة والسلام: "العلم مر، فاجعلوه حلوا بالتلطف والتعطف"، ولا يبعد حتى لا يسمع كلامه ولا يعمل بأمره.⁹

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Kewajiban guru, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid baru adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid baru tersebut hingga murid merasa senang dengannya. Adanya murid baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang murid baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit. Sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid. Sebagaimana sabda nabi ilmu itu pahit maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang. Dan ketika mengajar, sebaiknya suara seorang guru jangan terlalu jauh hingga suaranya tidak terdengar serta janganlah sibuk dengan pekerjaan pribadi."

تأديب المتعلم؛ ثم يبتدئ ثانياً بالتأديب ثم بالتعليم؛ فإن التعليم لا يمكن إلا بعد التأديب؛ لأن من ليس له أدب ليس له علم.¹⁰

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Hal kedua yang wajib dilakukan oleh seorang guru adalah mendidik murid kemudian baru melakukan pembelajaran. Karena sebuah

⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 67.

¹⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan mendidik adab murid terlebih dahulu. Alasannya, seseorang yang tidak memiliki adab makai ia tidak mempunyai ilmu.”

تشخيص طبيعة المتعلم؛ ويجب على المعلم أن يشخص طبيعة المبتدئ من الذكاوة والغبوة، ويعلمه على مقدار وسعته، ولا يكلف الزيادة من مقداره، فإذا كلف يئس عن تحصيل العلم، فيتبع الهوى، ويشكل تعليمه، ولا يشرك الذكي مع الغبي، فهو تقصير في الذكي وكسلان الغبي، ولا يغضب، بل يكره في محل لا يفهمه حتى يفهم.¹¹

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Seorang guru harus mengenali karakter murid dari sisi ia cerdas maupun bebal atau bodohnya murid tersebut. Kemudian mengajarnya sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Seorang guru tidak boleh memberatkan murid dengan menambahkan kadar pengajaran di luar kemampuan murid, karena ketika murid dipaksa maka ia akan merasa putus asa dalam belajar, lalu perlahan akan mengikuti hawa nafsunya.

Hendaknya guru tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dan murid yang bebal karena hal itu akan menyebabkan kecerobohan bagi murid yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi murid yang bebal.

Seorang guru juga tidak boleh bersifat pemaarah, justru ia harus mengulang-ulang materi yang tidak difahami murid sampai sang murid menjadi faham.

لا يبذل العلم إلا لمن يعظمه، ولا يعلم من لا يعظمه ولا يكرمه؛ فإن العلم لا يحصل إلا بالتعظيم والتكريم، ومن لا يبالي في متعلم وصفه على ما ذكر، ولم يلتفت حتى يمر عليه الزمن، فقد خان في حقه؛ لتضييع أيامه.¹²

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Seorang guru perlu mengajar pada orang yang tidak mengagungkan dan memuliakan ilmu. Karena sesungguhnya ilmu tidak akan bisa dihasilkan kecuali dengan mengagungkan dan memuliakannya.

¹¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

¹² Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

Dan apabila seorang guru tidak menghiraukan murid dan tidak menggubris murid sampai berselang waktu maka sesungguhnya guru tersebut telah berkhianat dan telah menyia-nyaiakan waktu murid tersebut.

حسن العبارة مع المتعلم؛ ومن الواجب على المعلم حسن العبارة عند التكلم، وتفصيل الكلام، وإيضاحه بعد ظهوره، يعنى: يعبر بما ينفع المبتدئ بكلام بليغ فصيح الكلمات، وتفصيل لما أجمله في الكلام، وإيضاحه له على وجه يفهم منه المراد بسهولة، فإن المعلم إن لم يتصف بهذه الأوصاف الحميدة لا يستفيد منه المتعلم، وإن استفاد لا ينفعه.¹³

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Salah satu kewajiban guru adalah menyampaikan ucapan atau menggunakan redaksi yang baik ketika berbicara serta memperjelas ucapan. Maksudnya, seorang guru menyampaikan dengan redaksi yang sekiranya bermanfaat bagi murid disertai dengan ucapan yang menyentuh dan fasih. Seorang guru harus memperjelas keterangan yang ia sampaikan sekiranya murid dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Karena apabila seorang guru tidak memiliki sifat-sifat di atas maka seorang murid tidak akan bisa menyerap faidah atau inti sari yang disampaikan dengan baik, apabila mendapatkan faidah pun, hail itu tidak akan bermanfaat."

إخلاص النية في التعليم؛ ويجب على المعلم أن ينوي بتعليمه إرشاد عباد الله تعالى إلى الحق، فإن الله تعالى لو هدى رجلا بسببه؛ فهو خير له من جميع أموال الدنيا يتصدق بها في سبيل الله، ولو أصلح المعلم الناصح عبدا عاصيا فهو أحب إلى الله من عباد الثقلين، يعنى: الإنس والجن.¹⁴

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Dalam mengajar, wajib hukumnya bagi seorang guru memiliki niat untuk memberi petunjuk kepada murid berkaitan dengan perkara yang *haqq* (benar). Karena ketika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang dengan perantara seorang guru, maka petunjuk semacam ini lebih baik bagi seseorang tersebut

¹³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 69.

¹⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 70.

daripada segala macam harta dunia yang disedekahkan di jalan Allah oleh seseorang tersebut. Ketika ada guru menasehati seseorang yang melakukan maksiat maka ia adalah sosok yang paling dicintai Allah dari golongan manusia dan jin.”

العمل بعد العلم؛ وقال عليه الصلاة والسلام: خيركم من تعلم العلم وعلمه الناس. وروي معاذ بن جبل رواية مرفوعة: تعلم العلم لله تعالى حسنة، وطلبه عبادة، ودراسته تسبيح، والبحث عنه جهاد، وتعليمه لا يعلمه صدقة، وبذله لأهله قرية، وقال عليه الصلاة والسلام: من علم وعمل وعلم؛ فذلك الذي يدعى في ملكوت السموات عظيما.¹⁵

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; ”Amal setelah ilmu, sebagaimana sabda nabi Muhammad: Sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari ilmu dan mengajarkannya pada manusia. Dirwayatkan juga dari Mu’adz bin Jabal dalam sebuah hadits: Mempelajari ilmu karena Allah itu baik, mencarinya adalah ibadah, mempelajarinya adalah tasbih, membahasnya adalah jihad, mengajarkannya kepada orang yang tidak mengerti adalah shodaqoh dan menyerahkan ilmu kepada seorang ahlinya adalah *qurbah* (pendekatan diri kepada Allah). Juga bersabda bahwa barangsiapa belajar, mengamalkan, dan mengajar maka ia adalah orang yang didoakan dikerajaan langit seraya diagungkan.”

علامة المعلم الصالح؛ وعلامة المعلم الناصح: قطع الطمع عن الخلق استحياء من الخالق، وتقريب الفقير إلى نفسه في التعليم، والشفقة عليه، والتواضع للمتعلم، بحيث لا يظهر عليه الكبر على ما هو المعتاد عند أبناء زماننا، والرفق عليه.¹⁶

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; ”Tanda pengajar yang sholih yaitu tidak *toma’* (mengharappemberian orang lain), memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi, mengasihi murid-muridnya, rendah hati terhadap murid sehingga tidak tampak sifat sombong pada dirinya serta belas kasih terhadap murid.”

¹⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta’allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 70.

¹⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta’allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 71.

كتمان العلم؛ ولايكنم العلم عن أهله، فإن وضع العلم في غيره إضاعة له، ومنعه عن أهله ظلم وجور، يسأل عن كل منهما يوم القيامة، وهو إيجاب للتعليم.¹⁷

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Janganlah menyembunyikan ilmu dari ahlinya, karena menyerahkan ilmu kepada seseorang yang bukan ahlinya merupakan wujud menyia-nyiakan ilmu, serta mencegah ilmu tersampaikan oleh ahlinya merupakan kedholiman, keduanya akan ditanyai pada kiamat."

2. Konsep Kepemimpinan Instruksional dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim*

Berdasarkan konsep kepemimpinan instruksional dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim*, Imam Al-Ghazali mengatakan sebagai berikut;

يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه وأن يكون طاهر القلب واللسان، وأن يكون نظيفا عن الغيبة، وناصحا في جميع الأمور¹⁸

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Bahwa seorang guru diharuskan untuk menguasai fan atau jenis ilmu yang diajarkanya, seorang guru juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, memberi nasehat dalam segala hal."

تأديب المتعلم؛ ثم يتدئ ثانيا بالتأديب ثم بالتعليم؛ فإن التعليم لايمكن إلا بعد التأديب؛ لأن من ليس له أدب ليس له علم.¹⁹

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Hal kedua yang wajib dilakukan oleh seorang guru adalah mendidik murid kemudian baru melakukan pembelajaran. Karena sebuah pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan mendidik adab murid terlebih dahulu. Alasannya, seseorang yang tidak memiliki adab makai ia tidak mempunyai ilmu."

¹⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 72.

¹⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 65.

¹⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

تشخيص طبيعة المتعلم؛ ويجب على المعلم أن يشخص طبيعة المبتدئ من الذكاوة والغبوة، ويعلمه على مقدار وسعته، ولا يكلف الزيادة من مقداره، فإذا كلف يئس عن تحصيل العلم، فيتبع الهوى، ويشكل تعليمه، ولا يشرك الذكي مع الغبي، فهو تقصير في الذكي وكسلان الغبي، ولا يغضب، بل يكرر في محل لا يفهمه حتى يفهم.²⁰

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Seorang guru harus mengenali karakter murid dari sisi ia cerdas maupun bebal atau bodohnya murid tersebut. Kemudian mengajarnya sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Seorang guru tidak boleh memberatkan murid dengan menambahkan kadar pengajaran di luar kemampuan murid, karena ketika murid dipaksa maka ia akan merasa putus asa dalam belajar, lalu perlahan akan mengikuti hawa nafsunya.

Hendaknya guru tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dan murid yang bebal karena hal itu akan menyebabkan kecerobohan bagi murid yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi murid yang bebal.

Seorang guru juga tidak boleh bersifat pemarah, justru ia harus mengulang-ulang materi yang tidak difahami murid sampai sang murid menjadi faham.

واجبة المعلم، المراعاة والإكرام؛ يجب أولاً على المعلم إذا جيء بمبتدئ أن يراعيه ويكرمه، ويعزره إلى يوم كان مؤنسا معه؛ لأن المبتدئ كالطير الوحشي، لا يأنس إلا بالتلطف، فإن العلم أشق عليه وأمر، فيجب إصلاحه على ما يقتضيه طبعه، كما قال عليه الصلاة والسلام: "العلم مر، فاجعلوه حلوا بالتلطف والتعطف"، ولا يبعد حتى لا يسمع كلامه ولا يعمل بأمره.²¹

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; "Kewajiban guru, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid baru tersebut hingga murid merasa senang dengannya. Adanya murid

²⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

²¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 67.

baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang murid baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit. Sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid. Sebagaimana sabda nabi ilmu itu pahit maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang. Dan ketika mengajar, sebaiknya suara seorang guru jangan terlalu jauh hingga suaranya tidak terdengar serta janganlah sibuk dengan pekerjaan pribadi.”

3. Relevansi Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam Meningkatkan Kepemimpinan Instruksional di MA NU Assalam Kudus pada Era 4.0

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, sebagian guru di MA NU Assalam Kudus, hal ini dilihat dengan adanya relevansi konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus pada era 4.0. Dan sesuai dengan pernyataan salah satu guru pengampu kitab *Minhāj Al-Muta'allim*, Ustadz Agung Susilo, M.Hum mengatakan bahwa:

“...Di MA NU Assalam merupakan madrasah yang mengedepankan kompetensi gurunya dengan mendukung adanya pelatihan-pelatihan yang menunjang keprofesionalan guru dan selaras yang di jelaskan Imam Ghazali bahwa guru harus kompeten dalam bidang ilmunya dan selalu mengembangkan ilmunya”.²²



Gambar 4.1
Kegiatan Pengkajian Kitab Minhaj Al-Muta'allim

²² Agung Susilo, wawancara oleh penulis, 11 Mei, 2023, wawancara 3, transkrip.



Gambar 4.2
Kegiatan Pengembangan Kompetensi MGMP
di MAN 2 Kudus

Maksud dari pernyataan di atas adalah bahwa di MA NU Assalam membudayakan dan mensupport adanya pelatihan-pelatihan sebagaimana mengikuti PPG, MGMP, workshop dan pelatihan-pelatihan yang lain.²³ Meski kompetensi guru belum dimiliki oleh semua guru, pihak madrasah maupun yayasan selalu mensupport adanya kegiatan tersebut, sebagaimana pernyataan kepala sekolah MA NU Assalam, Ustadz Suyanto, S.Pd.I:

“... Konsep tersebut sangat ideal sekali diterapkan di madrasah kami, dan bisa meningkatkan profesionalitas kepala madrasah juga guru. Kekurangan kedua konsep tersebut adalah belum bisa sepenuhnya bisa diterapkan di madrasah kami, masih ada guru yang belum bisa memenuhi keempat kompetensi, antara lain pedagogik dan profesionalisme. Maka dari itu pihak yayasan selalu mendukung adanya pengembangan diri dengan mengikuti pelatihan-pelatihan”.²⁴

²³ Dokumen evaluasi diri madrasah MA NU Assalam.

²⁴ Suyanto, wawancara oleh penulis, 10 Mei, 2023, wawancara 1, transkrip.



Gambar 4.3
Kegiatan Pengembangan Kompetensi oleh Pengawas

Seorang guru dalam proses belajar dipandang sebagai pemegang otorisasi dalam kegiatan belajar mengajar, seorang guru yang memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kemampuan intelektual peserta didik. Dengan begitu guru harus memiliki empat pilar kompetensi yang harus dikuasai. Berdasarkan “Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat (1) kompetensi guru meliputi kompetensi kepribadian, pedagogik, sosial dan profesional.” Merujuk pada hal tersebut tak dapat dielakan bahwa seorang guru harus benar-benar menjaga amanat yang telah diberikan oleh masyarakat, bangsa dan agama untuk mengajar dan mendidik anak, supaya menjadi generasi yang berakhlak mulia, berfikiran luas, kreatif, sehat akan jasmani dan rohani. Oleh karenanya seorang guru tidak boleh berpandangan bahwa profesinya hanya sebatas pekerjaan dalam menyampaikan pelajaran. Namun lebih dari itu, seorang guru dituntut supaya memperhatikan kompetensi yang harus dimiliki oleh dirinya. Sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum, ustadz Rohmat Taufiq:

”... Guru harus memiliki kompetensi dasar diantaranya dari segi pengetahuan : memahami, mengembangkan dari pengetahuan yang ada, keterampilan : cara, pendekatan, teknik, model, penggunaan media, pembelajaran berbasis pakem aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan, kemudian sosial artinya di mana hubungan guru sesama

guru, hubungan guru dengan siswa, hubungan guru dengan orang tua, ini harus ditingkatkan lagi. Demi menjaga atau mewujudkan peserta didik yang baik, ketiga komponen ini harus saling bekerja sama.

Sedangkan kepemimpinan instruksional menekankan bagaimana guru memiliki prosedur-prosedur dalam menyampaikan, ada beberapa hal dalam menyampaikan pembelajarannya. Yang pertama, guru harus bisa mengelola kelas. Jadi pengelolaan kelas itu penting dengan penggunaan, pengetahuan dan ketampilan penggunaan metode-metode itu penting sekali. Kemudian kolaborasi, jadi guru di sini harus bisa memadukan atau bekerjasama, memadukan dari berbagai macam literatur atau sumber. Kemudian baik itu tukar pendapat sesama guru maupun para ahli-ahli yang lainnya dengan tujuan peningkatan kepemimpinan instruksional. Jadi ketiga bentuk pengelolaan kelas, kolaboratif dan tukar pendapat sesama guru termasuk salah satu dari meningkatkan kepemimpinan instruksional.”²⁵

Dari pemaparan di atas, guru dituntut untuk mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di kelas. Sehingga dalam pelaksanaan banyak lika liku dalam proses peningkatan kompetensi guru dengan kebanyakan alasan klasikal. Ditemukan banyak kendala yang disampaikan oleh ustadz Rohmat Taufiq :

”... Kendala yang dihadapi guru itu alasan klasik, artinya guru merasa apa yang sudah diajarkan cukup, Padahal di sini selaku guru kita harus selalu mengadakan refleksi. Refleksi itu penting. Jadi mengakomodir kebutuhan siswa dalam pembelajaran. Karena siswa itu ibaratnya produk. Kalau siswa di sini motivasi belajarnya rendah, maka akar masalahnya tentunya sebenarnya bukan di siswa, tetapi di guru.

Penting untuk guru melaksanakan peningkatan kompetensi. Tetapi kadangkala guru itu tidak melaksanakan refleksi, hanya sekedar menuntaskan tanggung jawab untuk memberikan atau menyampaikan materi.

²⁵ Rohmat Taufiq, wawancara oleh penulis, 10 Mei, 2023, wawancara 2, transkrip.

Yang kedua, guru masih kadang ke alasan klasiknya, yang tidak ada waktu untuk membuka pelatihan atau mengikuti pelatihan bersifat peningkatan kompetensi. Ini kendala yang umum dihadapi oleh guru-guru yang ada di sini.

Kemudian yang ketiga itu adalah sistem kurikulum. Jadi di kita ini kurang menekan. Artinya kurang sedikit menekan guru untuk meningkatkan. Jadi seolah-olah dikembalikan kepada guru. Kalau kita ada sedikit penekanan dalam bentuk misalkan diambil dari sebuah studi, misalkan evaluasi, kemudian semacam supervisi, ini yang benar-benar kita laksanakan, kemudian hasilnya kita florkan ke dalam sebuah forum demi peningkatan dan perbaikan, guru juga punya tanggung jawab untuk meningkatkan kompetensi semacam itu. Sekali lagi, itu tiga hal yang mendasar.²⁶

Dilihat dari pernyataan tersebut, menunjukkan di MA NU Assalam masih ada beberapa guru yang tidak memperhatikan dengan adanya peningkatan kompetensi guru. Sehingga mengakibatkan para peserta didik lemah baik dalam motivasi, berfikir (analisa), sebab guru masih terfokus pada proses pengajaran metode ceramah atau dikenal dengan *teacher centered* hanya penyampaian secara konteks tidak secara kontekstual yang lebih bermanfaat bagi peserta didik.

Di abad 21 tepatnya pada era 4.0 ini, guru harus mampu meningkatkan kompetensi guru dengan menguasai pengetahuan, keterampilan dan sosial. Dengan mengkolaborasi berbagai macam literasi, numerasi dan metode, sehingga peserta didik terbiasa dengan adanya proses analisis dan mampu mengimplementasikan sesuatu yang abstrak pada kehidupan nyata dilihat dari dari kemanfaatannya. Sebagaimana dengan pernyataan waka kurikulum, ustadz Rohmat Taufiq, S.Pd.I:

”... Hal yang dilakukan oleh guru dalam memberi pelajaran, ini cenderung masih berkuat pada konsep abstrak. Murid tidak paham apa yang guru sampaikan dalam bentuk materi kemanfaatannya di dunianya. Padahal pola literasi, numerasi saat ini cenderung pada pengembangan kemanfaatannya pada kontekstual atau kehidupan nyata. Di sini guru tidak terbiasa dalam pembuatan atau memahami materinya, hanya sekedar

²⁶ Rohmat Taufiq, wawancara oleh penulis, 10 Mei, 2023, wawancara 2, transkrip.

menyampaikan materi. Mengimplementasikannya dalam konteksual masih jauh sehingga keterbiasaan murid ini cenderung masih abstrak, masih ngambang. Maka ini perlu diadakan perbaikan. Kemarin dari pemerintah yang sudah menggarisbawahi, tergantung dengan literasi, numerasi sehingga kemarin melaksanakan pelatihan pembuatan soal berbasis *high order thinking* (HOTS) Di mana basisnya literasi, numerasi. Dan itu menjadi garis bawah atau rapot merah tidak hanya di kita, di hampir seluruh madrasah kemarin terutama rapot madrasah itu sendiri itu merah. Di bawah, menengah ke bawah.

Faktornya tentunya di situ. Jadi guru kurang memahami konsep dasar materi yang dikembangkan ke dalam bentuk konteksual. Kemudian, karena tuntutan ini berkembang di abad 21 ini. Di sini kami masih tarap baru mulai belajar. Ini memang proyek kita ke depan. Memahamkan kultur terkait dengan masalah itu.²⁷

Dari pemaparan di atas, menunjukkan bahwa sistem pengawasan di MA NU Assalam belum maksimal, meskipun hanya beberapa guru yang tidak memperhatikan hal tersebut. Maka upaya konsep dalam meningkatkan kompetensi guru dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* sangat di butuhkan dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus.

Dengan mengikuti pelatihan baik pelatihan yang diselenggarakan madrasah atau secara mandiri melalui platform yang beredar secara gratis atau dari pemerintah. Sehingga tidak ada alasan untuk tidak meningkatkan kompetensi. Bahkan yayasan dan madrasah siap memfasilitasi dengan memberikan akomodasi dalam mengikuti kegiatan tersebut.

²⁷ Rohmat Taufiq, wawancara oleh penulis, 10 Mei, 2023, wawancara 2, transkrip.



No	Nama Guru	Mapel	Jumlah Pelaksanaan KKG/MGMP	Frekuensi Keikutsertaan	Prosentase	Keterangan
1	KH. Ma'ruf Sidiq, Lc.	Ke NU-an	4	3	75,00	KKG KKM1
2	H. Zakaria Ma'ruf, M. Pd.	Falaki	4	3	75,00	KKG KKM1
3	Suryanto, S. Ag., M. Pd.	Pfkn	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
4	H. Ahmad Fauzi, M. Ag.	Al-Quran	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
5	Drs. KH. Ahmad Farah	B. Indonesia	8	7	87,50	MGMP Kabupaten
6	Drs. H. Farhul Anam	Aqidah Akhlak	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
7	K. Ahmad Syahri	Tahfid	4	4	100,00	KKG KKM1
8	K. Jembhari Idris	Tafsir	4	4	100,00	KKG KKM1
9	Muhammadifin, S. Pd. I.	Nahwu/Sloerof	4	4	100,00	KKG KKM1
10	Zakariyya Abbas, S. Pd.I	Al-Quran Hadist	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
11	Khoiruddin SR, S. Pd. MM	Fisika	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
12	Rochmar Taufik, S. Pd.	Matematika	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
13	Miftahul Huda, S. Pd.	B. Arab	8	7	87,50	MGMP Kabupaten
14	Muhammad, SE	Ekonomi	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
15	H. Mochamad Musyafik, Lc.	Fiqih	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
16	Frangli Siswanto, S. H.I.	SKI	8	7	87,50	MGMP Kabupaten
17	Agung Susilo, M. Hum	Sejarah	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
18	Saiful Anam S.pdi	Penjasorkes	8	6	75,00	MGMP Kabupaten
19	Muhammad Sa'dum, S. Pd.I	SKI	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
20	Muhammad Mustofa Kamal, S. Pd	Aqidah Akhlak	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
21	Titik Duvri Listiyowati, SP	Biologi	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
22	Sri Nuruliah, ST.	Kama	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
23	Susanni, S. Pd.	B. Inggris	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
24	Nur Hidayah, S. Pd.I	B.Indonesia	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
25	Susanni, S. Pd.	Matematika	8	8	100,00	MGMP Kabupaten
Rata-rata					95,50	

Kudus, 31 Desember 2022



Gambar 4.4
 Dokumentasi Rekapitulasi Keaktifan Guru dalam Keikutsertaan KKG/MGMP

C. Analisis Data Penelitian

Menurut penulis pendapat Imam Al-Ghazali ini lebih cocok dengan kondisi sekarang, hal ini juga mendapatkan dukungan di lapangan berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian ini.

1. Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab Minhāj Al-Muta'allim

Berdasarkan analisis tentang konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* yang dicetuskan oleh Imam Ghazali, terdapat kompetensi guru yang relevan dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Hal ini dilihat dengan adanya kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional.

a. Kompetensi pedagogik

Memiliki arti bahwa seorang guru harus memiliki kemampuan dalam membimbing siswa. Guru harus mampu mengajar, mendidik, dan memberi dorongan kepada anak didiknya sesuai kadar kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Guru juga harus memuliakan siswa sebagai objek dan subjek dalam pembelajaran. Karena siswa akan merasa dihargai jika guru juga memuliakannya dan tidak terbang pilih terhadap mereka. Selaras dengan konsep Imam Ghazali, sebagai berikut;

واجبة المعلم، المراعاة والإكرام؛ يجب أولاً على المعلم إذا جيء بمبتدئ أن يراعيه ويكرمه، ويعزره إلى يوم كان مؤنسا معه؛ لأن المبتدئ كالطير الوحشي، لا يأنس إلا بالتلطف، فإن العلم أشق عليه وأمر، فيجب إصلاحه على ما يقتضيه طبعه، كما قال عليه الصلاة والسلام: "العلم مر، فاجعلوه حلوا بالتلطف والتعطف"، ولا يبعد حتى لا يسمع كلامه ولا يعمل بأمره.²⁸

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Kewajiban guru, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid tersebut hingga murid merasa senang dengannya. Adanya murid baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang murid baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit. Sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid. Sebagaimana sabda nabi ilmu itu pahit maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang. Dan ketika mengajar, sebaiknya suara seorang guru jangan terlalu jauh hingga suaranya tidak terdengar serta janganlah sibuk dengan pekerjaan pribadi.

Sebagai orang tua kedua bagi murid, seorang guru hendaknya melakukan pendekatan kepada masing-masing murid, melatihnya sampai bisa, dan memperhatikan tiap tindak-tanduk mereka. Dengan begitu seorang guru dituntut agar memperhatikan setiap karakteristik dan kemampuan murid yang mengikuti proses pembelajaran. Setiap tabiat yang

²⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 67.

dimiliki oleh murid dari tingkat kecerdasan dan kesukaran harus mampu dibedakan agar dalam proses penilaian tidak bersifat subjektif. Dalam proses pembelajaran, penyampaian materi ajar harus koheren atas kemampuan murid. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Ghazali;

تشخيص طبيعة المتعلم؛ ويجب على المعلم أن يشخص طبيعة المبتدئ من الذكاوة والغباوة، ويعلمه على مقدار وسعته، ولا يكلف الزيادة من مقداره، فإذا كلف يئس عن تحصيل العلم، فيتبع الهوى، ويشكل تعليمه، ولا يشرك الذكي مع الغبي، فهو تقصير في الذكي وكسلان الغبي، ولا يغضب، بل يكرر في محل لا يفهمه حتى يفهم.²⁹

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Seorang guru harus mengenali karakter murid dari sisi ia cerdas maupun bebal atau bodohnya murid tersebut. Kemudian mengajarnya sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Seorang guru tidak boleh memberatkan murid dengan menambahkan kadar pengajaran di luar kemampuan murid, karena ketika murid dipaksa maka ia akan merasa putus asa dalam belajar, lalu perlahan akan mengikuti hawa nafsunya.

Hendaknya guru tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dan murid yang bebal karena hal itu akan menyebabkan kecerobohan bagi murid yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi murid yang bebal.

Seorang guru juga tidak boleh bersifat pemarah, justru ia harus mengulang-ulang materi yang tidak difahami murid sampai sang murid menjadi faham.

b. Kompetensi sosial

Guru merupakan sosok terhormat ditengah masyarakat. Ia menjadi suri tauladan bagi siswa dan orang-orang disekitarnya. Dalam kompetensi sosial maka seorang guru kiranya perlu memperhatikan bahasa, perilaku, dan pergaulan ketika hidup ditengah masyarakat. Walaupun ia berprofesi sebagai guru bukan berarti ilmunya lebih tinggi dari orang lain. Selaras dengan konsep Imam Ghazali, sebagai berikut;

²⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

مراعاة مدارك المتعلم؛ ويجب على المعلم أن يتكلم في كل نوع من المتعلم، بما يبلغ المتعلم ويدرك ذهنه. كما قال النبي عليه الصلاة والسلام: "كلموا الناس على قدر عقولهم"، ويحدث الناس بما يفهم القلوب سهلا بلا مشقة.³⁰

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Seorang guru hendaknya senantiasa berbicara dengan muridnya dengan ucapan yang dimengerti, sebagaimana sabda nabi berbicalah kalian dengan manusia sesuai kadar akal mereka. Seseorang hendaknya berbicara dengan manusia dengan ucapan difaham secara mudah tanpa adanya kesulitan.

Walaupun guru setiap harinya mengajar namun tidak berarti ia tidak harus belajar. Selain harus menyampaikan ilmu yang ia miliki, seorang guru juga harus berani mengatakan jika ia tidak mengetahui akan sebuah perkara. Jika ia menutupi akan kebodohnya maka itu sebuah bencana besar bagi dirinya dan orang lain. Seperti yang telah disabdakan oleh Rasulullah SAW, bahwa:

وقال النبي: يعاقب العالم يوم القيامة لسكوته عن علمه ويعاقب الجاهل لسكوته عن جهله.³¹

Pada hari kiamat akan mendapat siksa seorang ‘alim karena diam akan ilmunya dan seorang yang bodoh karena diam akan kebodohnya.

c. Kompetensi kepribadian

Kompetensi selanjutnya yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Seorang guru harus memiliki kepribadian yang baik. Kepribadian atau perilaku yang baik merupakan manifestasi dari isi hati orang tersebut. Jika hati seorang guru dimulai dari niat yang mulia untuk mendidik murid maka kepribadiannya juga akan menjadi baik. Dalam proses pembelajaran, niat seorang guru bukan hanya sekedar mencari upah atas pekerjaannya. Tetapi berorientasi untuk menunjukkan jalan dan membimbing murid sebagai hamba Allah kepada kebenaran.

³⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 73.

³¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 73.

إخلاص النية في التعليم؛ ويجب على المعلم أن ينوي بتعليمه إرشاد عباد الله تعالى إلى الحق، فإن الله تعالى لو هدى رجلا بسببه؛ فهو خير له من جميع أموال الدنيا يتصدق بها في سبيل الله، ولو أصلح المعلم الناصح عبدا عاصيا فهو أحب إلى الله من عباد الثقلين، يعني: الإنس والجن.³²

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Dalam mengajar, wajib hukumnya bagi seorang guru memiliki niat untuk memberi petunjuk kepada murid berkaitan dengan perkara yang *haqq* (benar). Karena ketika Allah memberikan petunjuk kepada seseorang dengan perantara seorang guru, maka petunjuk semacam ini lebih baik bagi seseorang tersebut daripada segala macam harta dunia yang disedekahkan di jalan Allah oleh seseorang tersebut. Ketika ada guru menasehati seseorang yang melakukan maksiat maka ia adalah sosok yang paling dicintai Allah dari golongan manusia dan jin.

d. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional mengharuskan guru memiliki kemampuan sesuai profesi yang diembannya. Kemampuan yang dimaksud seperti bagaimana cara guru sebagai pendidik membuat proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga siswa dengan mudah menangkap materi yang dipelajarinya. Berbagai metode perlu dikuasai oleh guru dalam penyampaian pelajaran. Metode atau cara yang digunakan harus relevan dengan materi ajar dan kemampuan siswa dalam menangkap materi pembelajaran.

الباب الثاني في المعلم: صفات المعلم، المهارة والأمانة؛ يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه وأن يكون طاهر القلب واللسان، وأن يكون نظيفا عن الغيبة، وعدلا في الدين، وناصحا في جميع الأمور، وملائما في العيش، وشريفا في النسب، وكبير في السن، وألا يكون غضوبا، وألا يخالط السلطان، ولا يلبس الدنيا بشغله عن أمر دينه.³³

³² Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 70.

³³ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 65.

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Bahwa seorang guru diharuskan untuk menguasai fan atau jenis ilmu yang diajarkannya, seorang guru juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, harus adil dalam persoalan agama, memberi nasehat dalam segala hal, kehidupannya tenang, memiliki nasab yang mulia, usianya lebih tua, tidak mudah marah, tidak ikut campur urusan pemeritahan, dan tidak besinggungan dengan urusan dunia sehingga menyibukkannya dari urusan akhirat.

حسن العبارة مع المتعلم؛ ومن الواجب على المعلم حسن العبارة عند التكلم، وتفصيل الكلام، وإيضاحه بعد ظهوره، يعنى: بما ينفع المبتدئ بكلام بليغ فصيح الكلمات، وتفصيل لما أجمله في الكلام، وإيضاحه له على وجه يفهم منه المراد بسهولة، فإن المعلم إن لم يتصف بهذه الأوصاف الحميدة لا يستفيد منه المتعلم، وإن استفاد لا ينفعه.³⁴

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Salah satu kewajiban guru adalah menyampaikan ucapan atau menggunakan redaksi yang baik ketika berbicara serta memperjelas ucapan. Maksudnya, seorang guru menyampaikan dengan redaksi yang sekiranya bermanfaat bagi murid disertai dengan ucapan yang menyentuh dan fasih. Seorang guru harus memperjelas keterangan yang ia sampaikan sekiranya murid dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Karena apabila seorang guru tidak memiliki sifat-sifat di atas maka seorang murid tidak akan bisa menyerap faidah atau inti sari yang disampaikan dengan baik, apabila mendapatkan faidah pun, hal itu tidak akan bermanfaat.

علامة المعلم الصالح؛ وعلامة المعلم الناصح: قطع الطمع عن الخلق استحياء من الخالق، وتقريب الفقير إلى نفسه في التعليم، والشفقة عليه، والتواضع للمتعلم، بحيث لا يظهر عليه الكبر على ما هو المعتاد عند أبناء زماننا، والرفق عليه.³⁵

³⁴ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 69.

³⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 71.

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Tanda pengajar yang sholih yaitu tidak *toma'* (mengharap pemberian orang lain), memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi, mengasihi murid-muridnya, rendah hati terhadap murid sehingga tidak tampak sifat sombong pada dirinya serta belas kasih terhadap murid.

البدء بالتعليم من الأهم من المهم؛ ويتبدأ المعلم في تعليم المتعلم بأقرب ما يفتقر إليه الطالب، وأهم ما ينفعه في الدنيا والآخرة، فإن التعليم كتعمير البيت؛ فإن الباق عمر البيت من أي جنب خرب، وكذلك المعلم يعلم المتعلم من أي فن جهل.³⁶

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Dalam memulai pengajaran terhadap murid, seorang guru hendaknya mengawali dengan pelajaran atau materi yang di butuhkan oleh murid dan memilihkan pelajaran yang lebih penting yang bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Karena pembelajaran diibaratkan seperti mendirikan sebuah rumah, ketika seseorang membangun rumah dari segala sisi maka rumah itu akan roboh, begitu juga ketika seorang guru mengajar fan ilmu yang ia tidak kuasai.

كتمان العلم؛ ولايكتتم العلم عن أهله، فإن وضع العلم في غيره إضاعة له، ومنعه عن أهله ظلم وجور، يسأل عن كل منهما يوم القيامة، وهو إيجاب للتعليم.³⁷

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Janganlah menyembunyikan ilmu dari ahlinya, karena menyerahkan ilmu kepada seseorang yang bukan ahlinya merupakan wujud menyia-nyiakan ilmu, serta mencegah ilmu tersampaikan oleh ahlinya merupakan kedholiman, keduanya akan ditanyai pada kiamat.

2. Konsep Kepemimpinan Instruksional dalam Kitab Minhāj Al-Muta'allim

Berdasarkan analisis konsep kepemimpinan instruksional dalam kitab Minhāj Al-Muta'allim. Hal ini sesuai dengan konsep

³⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 71.

³⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 72.

kepemimpinan instruksional Southworth, yaitu *modelling*, *monitoring* dan *professional dialog and discussion*.

a. Modelling

Dalam kepemimpinan instruksional diperlukan adanya keteladanan guru yang dicontoh oleh peserta didik, diantaranya sebagaimana guru harus menguasai suatu jenis ilmu sebelum penyampaian materi sehingga peserta didik akan mencontoh sebelum pelajaran dimulai dengan membaca, menganalisa dahulu. Bahkan di jelaskan oleh Imam Ghazali dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim*;

يجب أن يكون المعلم ماهرا في فن يعلمه وأن يكون طاهر القلب واللسان،
وأن يكون نظيفا عن الغيبة، وناصحا في جميع الأمور³⁸

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Bahwa guru diharuskan untuk menguasai fan atau jenis ilmu yang diajarkannya, dan juga diharuskan memiliki hati dan lisan yang suci dan tidak gemar ghibah, memberi nasehat dalam segala hal. Sebab guru adalah teladan atau *role model* yang ditiru oleh murid.

b. Monitoring

Melakukan pemantauan kinerja guru dalam proses pelaksanaan belajar mengajar di kelas serta memanfaatkan hasil pemantauan tersebut untuk pembinaan lebih lanjut. Dalam proses pelaksanaan belajar mengajar Imam Ghazali lebih mendahulukan adab, sebab dengan keberlangsungan adab akan menjadikan pembelajaran lebih khidmat.

تأديب المتعلم؛ ثم يبتدئ ثانيا بالتأديب ثم بالتعليم؛ فإن التعليم لا يمكن إلا بعد
التأديب؛ لأن من ليس له أدب ليس له علم.³⁹

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Hal kedua yang wajib dilakukan oleh seorang guru adalah mendidik murid kemudian baru melakukan pembelajaran. Karena sebuah pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan mendidik adab murid terlebih dahulu. Alasannya, seseorang yang tidak memiliki adab makai ia tidak mempunyai ilmu.

³⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 65.

³⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

تشخيص طبيعة المتعلم؛ ويجب على المعلم أن يشخص طبيعة المبتدئ من الذكاوة والغبوة، ويعلمه على مقدار وسعته، ولا يكلف الزيادة من مقداره، فإذا كلف يئس عن تحصيل العلم، فيتبع الهوى، ويشكل تعليمه، ولا يشرك الذكي مع الغبي، فهو تقصير في الذكي وكسلان الغبي، ولا يغضب، بل يكرر في محل لا يفهمه حتى يفهم.⁴⁰

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Seorang guru juga harus mengenali karakter murid dari sisi ia cerdas maupun bebal atau bodohnya murid tersebut. Kemudian mengajarnya sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Seorang guru tidak boleh memberatkan murid dengan menambahkan kadar pengajaran di luar kemampuan murid, karena ketika murid dipaksa maka ia akan merasa putus asa dalam belajar, lalu perlahan akan mengikuti hawa nafsunya.

Hendaknya guru tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dan murid yang bebal karena hal itu akan menyebabkan kecerobohan bagi murid yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi murid yang bebal.

Seorang guru juga tidak boleh bersifat pemarah, justru ia harus mengulang-ulang materi yang tidak difahami murid sampai sang murid menjadi faham.

c. *Professional dialog and discussion*

Membicarakan sesuatu yang dilakukan secara aktif, interaktif, efektif, aspiratif, inspiratif, produktif, demokratik dan ilmiah. Sebagai tindak lanjut peningkatan mutu proses dan hasil pembelajaran peserta didik.

واجبة المعلم، المراعاة والإكرام؛ يجب أولاً على المعلم إذا جيء بمبتدئ أن يراعيه ويكرمه، ويعزره إلى يوم كان مؤنسا معه؛ لأن المبتدئ كالطير الوحشي، لا يأنس إلا بالتلطف، فإن العلم أشق عليه وأمر، فيجب إصلاحه على ما يقتضيه طبعه، كما قال عليه الصلاة والسلام: "العلم مر، فاجعلوه حلوا بالتلطف والتعطف"، ولا يبعد حتى لا يسمع كلامه ولا يعمل بأمره.⁴¹

⁴⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 68.

⁴¹ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 67.

Kalimat di atas dapat diartikan sebagai berikut; Kewajiban guru, hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang guru ketika ada murid adalah menjaga dan memuliakannya. Seorang guru wajib memuliakan murid tersebut hingga murid merasa senang dengannya. Adanya murid baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang murid, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit. Sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid. Sebagaimana sabda nabi ilmu itu pahit maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang. Dan ketika mengajar, sebaiknya suara seorang guru jangan terlalu jauh hingga suaranya tidak terdengar serta janganlah sibuk dengan pekerjaan pribadi.

Maka dengan menjaga dan memuliakan akan menghasilkan pembicaraan yang aktif, interaktif, efektif, aspiratif, inspiratif, produktif, demokratis dan ilmiah. Sebab hubungan antara guru dan murid harus kolaboratif, tidak hanya guru dengan murid namun guru dengan orang tua, guru dengan sesama guru harus terjalin hubungan yang baik. Sehingga akan menciptakan keharmonisan dan dapat mensatukan visi misi madrasah.

3. Relevansi Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam Meningkatkan Kepemimpinan Instruksional di MA NU Assalam Kudus pada Era 4.0

Berdasarkan analisis data di atas, bahwa adanya relevansi dari konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus. Hal ini dilihat dengan adanya hasil observasi, wawancara. Bahwa ditemukan adanya beberapa relevansi di dalam konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus pada era 4.0. meliputi:

a. Guru mahir dalam menguasai mata pelajaran

Guru harus mampu menguasai fan atau jenis ilmu yang diajarkan, sebelum proses pembelajaran sebagai bentuk pengembangan kompetensi guru. Namun, masih ada beberapa guru MA NU Assalam tidak menghiraukan adanya pengembangan kompetensi guru. Padahal baik dari pemerintah dan yayasan mensupport adanya kegiatan

pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi guru.⁴²

Sebab sebagian guru di MA NU Assalam masih menggunakan metode *teacher centered* (ceramah) sehingga peserta didik hanya mampu menerima apa yang disampaikan oleh guru tanpa mengetahui bagaimana caranya menerapkan ke dunia nyata, padahal pada era 4.0 sudah terfokus dengan *student centered* dengan mengedepankan analisa menggunakan sistem HOTS (*higher order thinking skill*)⁴³.

b. Guru mahir dalam menggunakan redaksi yang baik dan bermanfaat

Guru menyampaikan dengan redaksi yang sekiranya bermanfaat bagi siswa disertai dengan ucapan yang menyentuh dan fasih. Seorang guru harus memperjelas keterangan yang ia sampaikan sekiranya murid dapat memahami materi pelajaran dengan mudah. Karena apabila seorang guru tidak memiliki sifat-sifat di atas maka seorang murid tidak akan bisa menyerap faidah atau inti sari yang disampaikan dengan baik, apabila mendapatkan faidah pun, hal itu tidak akan bermanfaat.

Penting untuk guru melaksanakan peningkatan kompetensi. Tetapi kadangkala guru itu tidak melaksanakan refleksi, hanya sekedar menuntaskan tanggung jawab untuk memberikan atau menyampaikan sebuah materi. Tanpa memperhatikan kemanfaatan yang dibutuhkan dalam dunia nyata.⁴⁴

c. Guru memperhatikan kemampuan peserta didik

Guru hendaknya melakukan pendekatan kepada masing-masing murid, melatihnya sampai bisa, dan memperhatikan tiap tindak-tanduk mereka. Dengan begitu seorang guru dituntut agar memperhatikan setiap karakteristik dan kemampuan murid yang mengikuti proses pembelajaran. Setiap tabiat yang dimiliki oleh murid dari tingkat kecerdasan dan kesukaran harus mampu dibedakan

⁴² Suyanto, wawancara oleh penulis, 11 Mei, 2023, wawancara 1, transkrip

⁴³ Rohmat Taufiq, wawancara oleh penulis, 10 Mei, 2023, wawancara 2, transkrip.

⁴⁴ Rohmat Taufiq, wawancara oleh penulis, 10 Mei, 2023, wawancara 2, transkrip

agar dalam proses penilaian tidak bersifat subjektif. Dalam proses pembelajaran, penyampaian materi ajar harus koheren atas kemampuan murid. Sebagaimana yang dijelaskan Imam Ghazali;

d. Guru memiliki niat ikhlas

Guru harus memiliki kepribadian yang baik, kepribadian atau perilaku yang baik merupakan manifestasi dari isi hati orang tersebut. Jika hati seorang guru dimulai dari niat yang mulia untuk mendidik murid maka kepribadiannya juga akan menjadi baik. Dalam proses pembelajaran, niat seorang guru bukan hanya sekedar mencari upah atas pekerjaannya. Tetapi berorientasi untuk menunjukkan jalan dan membimbing murid sebagai hamba Allah kepada kebenaran.

e. Guru menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa Pengantar

Guru merupakan sosok terhormat ditengah masyarakat. Ia menjadi suri tauladan bagi siswa dan orang-orang disekitarnya. Dalam kompetensi sosial maka seorang guru kiranya perlu memperhatikan bahasa, perilaku, dan pergaulan ketika hidup ditengah masyarakat. Walaupun ia berprofesi sebagai guru bukan berarti ilmunya lebih tinggi dari orang lain. Selaras dengan konsep Imam Ghazali.

Walaupun guru setiap harinya mengajar namun tidak berarti ia tidak harus belajar. Selain harus menyampaikan ilmu yang ia miliki, seorang guru juga harus berani mengatakan jika ia tidak mengetahui akan sebuah perkara. Jika ia menutupi akan kebodohnya maka itu sebuah bencana besar bagi dirinya dan orang lain.

f. Guru harus *tawadhu'* dan tidak mengharap pemberian orang lain

Guru memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi, mengasihi murid-muridnya, rendah hati terhadap murid sehingga tidak tampak sifat sombong pada dirinya serta belas kasih terhadap murid.

g. Guru tidak menyimpan ilmu

Seorang guru hendaknya menyebarluaskan ilmu yang dimiliki dan jangan menyembunyikan ilmu dari ahlinya, karena menyerahkan ilmu kepada seseorang yang bukan ahlinya merupakan wujud menyalah-nyatakan ilmu, serta

mencegah ilmu tersampaikan oleh ahlinya merupakan kedholiman, keduanya akan ditanyai pada kiamat.

h. Guru harus menjaga dan memuliakan

Seorang guru wajib memuliakan murid tersebut hingga murid merasa senang dengannya. Adanya murid baru diibaratkan seperti burung liar yang tidak menyukai apapun kecuali hal yang bersifat kelembutan. Bagi seorang murid baru, ilmu adalah hal yang berat lagi pahit. Sehingga seorang guru diharuskan untuk bersikap baik kepada murid. Sebagaimana sabda nabi ilmu itu pahit maka jadikanlah ia manis dengan kelembutan dan kasih sayang. Dan ketika mengajar, sebaiknya suara seorang guru jangan terlalu jauh hingga suaranya tidak terdengar serta janganlah sibuk dengan pekerjaan pribadi.

i. Guru harus mendidik

Hal yang wajib dilakukan oleh seorang guru adalah mendidik murid kemudian baru melakukan pembelajaran. Karena sebuah pembelajaran tidak mungkin dilaksanakan kecuali dengan mendidik adab murid terlebih dahulu. Alasannya, seseorang yang tidak memiliki adab makai ia tidak mempunyai ilmu.

j. Guru harus mengenali karakter

Seorang guru juga harus mengenali karakter murid dari sisi ia cerdas maupun bebal atau bodohnya murid tersebut. Kemudian mengajarnya sesuai dengan kadar kemampuan sang murid. Seorang guru tidak boleh memberatkan murid dengan menambahkan kadar pengajaran di luar kemampuan murid, karena ketika murid dipaksa maka ia akan merasa putus asa dalam belajar, lalu perlahan akan mengikuti hawa nafsunya.

Hendaknya guru tidak mencampurkan antara murid yang cerdas dan murid yang bebal karena hal itu akan menyebabkan kecerobohan bagi murid yang cerdas dan menimbulkan kemalasan bagi murid yang bebal.

Seorang guru juga tidak boleh bersifat pemarah, justru ia harus mengulang-ulang materi yang tidak difahami murid sampai sang murid menjadi faham.

k. Guru hanya memberikan ilmu pada orang yang mengagungkan ilmu

Seorang guru perlu mengajar pada orang yang tidak mengagungkan dan memuliakan ilmu. Karena

sesungguhnya ilmu tidak akan bisa dihasilkan kecuali dengan mengagungkan dan memuliakannya.

1. Guru harus memulai pembelajaran dari hal yang paling penting

Seorang guru hendaknya mengawali dengan pelajaran atau materi yang di butuhkan oleh murid dan memilihkan pelajaran yang lebih penting yang bermanfaat baik di dunia dan akhirat. Karena pembelajaran diibaratkan seperti mendirikan sebuah rumah, ketika seseorang membangun rumah dari segala sisi maka rumah itu akan roboh, begitu juga ketika seorang guru mengajar fan ilmu yang ia tidak kuasai.

Dan apabila seorang guru tidak menghiraukan murid dan tidak menggubris murid sampai berselang waktu maka sesungguhnya guru tersebut telah berkhianat dan telah menya-nyiaikan waktu murid tersebut.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kompetensi guru yang diutarakan Imam Al-Ghazali tidak hanya berlaku di masa beliau saja, akan tetapi tujuan tersebut masih sangat relevan untuk diterapkan di MA NU Assalam Kudus mengembangkan kompetensi guru dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional pada era 4.0 dan sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

D. Pembahasan

Uraian pembahasan dari hasil penelitian akan menjadi muatan pada bab ini. Pada pembahasan ini peneliti akan mendialogkan temuan penelitian di lapangan dengan teori atau pendapat para ahli. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskriptif, dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi, dan wawancara diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas, tentang konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus.

Guru mempunyai peranan dan kedudukan kunci dalam keseluruhan proses pendidikan, bahkan dalam keseluruhan pembangunan dalam masyarakat pada umumnya. Keberhasilan dari suatu masyarakat yang teratur tergantung kepada kiprah seorang guru. Dan profesi yang dilakukan oleh guru merupakan salah satu

profesi mulia, karena seorang guru diharuskan memiliki karakter yang baik. Pendidikan yang baik pasti dihasilkan dari tenaga-tenaga guru yang baik atau guru yang beradab.

Maka, adab bagi seorang guru merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi guru dalam mencetak peserta didik yang beradab. Maka, untuk menjadi seorang guru yang baik seharusnya ia memiliki kompetensi kepribadian, sosial, paedagogik, dan profesional, sebagaimana yang yang dijelaskan dalam peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Karena guru merupakan sosok yang memiliki kedudukan penting bagi perkembangan potensi siswa. Dengan adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru, akan mampu meningkatkan kepemimpinan instruksional dalam proses pembelajaran. Yakni dengan model *modelling, monitoring, and Professional dialog and discussion*.

1. Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam Meningkatkan Kepemimpinan Instruksional

Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* merupakan beberapa contoh karya Imam Al-Ghazali, yang menjelaskan tentang konsep kompetensi guru dan kepemimpinan instruksional. Ragam pemikiran-pemikiran Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab ini setidaknya dapat ditinjau dari tiga hal. Pertama, kemuliaan ilmu dan orang yang berilmu. Kedua, kriteria pendidik yang baik. Ketiga, etika-etika peserta didik.

Imam Al-Ghazali menyebutkan dalam kitab *Minhāj Al-Muta'allim*, beberapa hal kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik, diantaranya; hendaknya seorang pengajar itu mahir dan menguasai dalam bidang ilmu yang diajarkannya, bersih hatinya dan lisannya, bersih dari sifat ghibah, sebagai orang yang adil dalam urusan agamanya, sebagai orang yang mulia garis keturunannya, lebih tua usianya daripada peserta didiknya, tidak mudah marah marah, tidak berinteraksi aktif dengan aparat pemerintahan, dan tidak menggeluti dengan urusan duniawi yang akan menyibukkan dirinya menjauh dari urusan agamanya. Sebab dalam sebuah keterangan yang diriwayatkan dari Sayyidina Mu'adz bin Jabal ra disebutkan: “Apabila orang alim itu tamak dan rakus terhadap duniawi, maka duduk bersama dan menimba ilmu dari orang alim itu

hanya akan menambah kebodohan bagi orang yang bodoh, dan hanya akan menambah kejahatan bagi orang yang jahat”.⁴⁵

Selanjutnya diantara hal yang wajib pertama kali bagi seorang pendidik ketika datang kepadanya seorang pelajar pemula, maka hendaknya pendidik harus memeliharanya dan memuliakannya sampai batas waktu dimana pelajar pemula itu sudah merasa terbiasa dan nyaman bersamanya, karena sesungguhnya seorang pelajar pemula itu ibarat seekor burung yang liar, ia tidak akan merasa nyaman dan terbiasa kecuali dengan cara diberi kelembutan, karena sesungguhnya ilmu merupakan hal yang berat dan pahit bagi seorang pelajar pemula. Maka dari itu hendaknya seorang pendidik wajib untuk memperbaiki kondisi pelajar pemula itu sesuai dengan kondisi yang dituntut oleh karakter pelajar pemula tersebut. Dan ia tidak boleh menjauhinya, hingga pelajar pemula itu sudah tidak mau lagi mendengar ucapannya dan tidak mau mematuhi perintahnya.

Kemudian, setelah pelajar pemula itu merasa nyaman dan terbiasa, maka selanjutnya pengajar harus mengajarkan etika, kemudian mengajarkan ilmu, karena sesungguhnya mengajarkan ilmu tidak akan mungkin berhasil dilakukan kecuali setelah mengajarkan etika terlebih dahulu, sebab orang yang tidak mempunyai etika maka tidak akan mungkin ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat. Dan jika seorang pelajar tidak bisa mengagungkan dan memuliakan ilmu dan juga pendidik, maka ia tidak akan berhasil memperoleh ilmu.

Wajib juga bagi seorang pengajar agar membentuk karakter peserta didik pemula, mulai dari yang awalnya telah memiliki kecerdasan dan yang masih kesulitan menangkap pelajaran, dan pengajar harus mengajarkan mereka sesuai dengan kadar kemampuan mereka memahami ilmu yang diajarkan. Dan seorang pendidik tidak boleh membebani pelajar melebihi kemampuannya, karena hal itu bisa menyebabkan pelajar putus asa untuk menghasilkan ilmu, lalu ia justru malah mengikuti keinginannya sendiri dan sulit untuk mengajarkannya kembali.

Termasuk perkara yang wajib dimiliki seorang pengajar adalah mampu mengungkapkan dengan redaksional yang baik ketika berbicara, dan mampu memperinci dan mendetail setiap

⁴⁵ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 65.

pelajaran yang akan disampaikan, dan menggunakan bahasa penyampaian yang mampu dijangkau oleh akal dan hati peserta didik. Maksudnya seorang pengajar harus mampu mengutarakan materi pelajaran dengan bahasa yang simple dan mudah difahami, sehingga dengan adanya hal itu akan memudahkan pelajar dalam mengambil manfaat dan pelajaran dari pendidik tersebut.

Juga diwajibkan bagi pendidik agar tidak boleh menjelaskan kepada para peserta didik dan masyarakat awam yang mudah terpedaya lagi lalai pada umumnya tentang berbagai rukhsah dan jangan pula mengajarkan orang bodoh tentang rasa aman dari siksaan Allah dan putus asa dari rahmat Allah, agar supaya ia tidak menjerumuskan para peserta didik dan orang awam yang bodoh itu ke dalam kekufuran. Hal ini sebagaimana ucapan Sayyidina Ali bin Abi Thalib: Artinya: “Sesungguhnya orang alim yang tulus adalah orang yang tidak membuat (orang lain) putus asa dari rahmat Allah dan tidak membuat mereka merasa aman dari tipu daya Allah, dan ia tidak pergi dengan sikap tidak peduli saat di tengah-tengah percakapan dan saat percakapan itu diarahkan kepada dirinya”.⁴⁶

Maka seorang pengajar tidak boleh mengatakan seperti ucapan: “Sesungguhnya Allah itu Maha Dermawan, maka anda tidak perlu berusaha beramal shaleh” dan semacam ucapan tersebut, karena sesungguhnya mengharap ampunan dari Allah dengan tanpa beramal shaleh itu bagaikan seorang buruh yang disewa oleh seseorang yang dermawan untuk pekerjaan membetulkan wadah-wadah yang rusak, dan penyewa itu menjanjikan upah untuknya, lalu buruh itu datang lalu ia menghancurkan wadah itu dan merusaknya, kemudian ia dudukduduk santai sambil menanti upah, dan ia menyangkan bahwa si penyewa adalah orang yang dermawan, maka apakah orang-orang yang mempunyai akal sehat menganggap buruh tersebut adalah orang yang pantas mengharapkan upah dan orang yang dimaafkan ?

Mengenai persoalan ini, Imam Al-Ghazali menyinggung kewajiban bagi para orang tua peserta didik agar mereka mampu menemukan seorang pendidik yang memiliki karakter seperti yang telah disebutkan di atas, dan hendaklah mereka

⁴⁶ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 74.

bertawakkal kepada Allah, dan menyerahkan seutuhnya urusan pendidikan anaknya kepada pengajar tersebut.

Hal terpenting yang harus dimiliki oleh seorang pengajar adalah memiliki niat yang tulus ikhlas dalam mendidik peserta didiknya. Maka seyogyanya pendidik berniat dengan mengajarnya untuk memberikan petunjuk para hamba Allah kepada kebenaran. Karena sesungguhnya Allah jikalau Dia memberi petunjuk dan hidayah kepada seorang hamba dengan sebab perantara seorang pendidik, maka hal itu lebih baik bagi pendidik tersebut dibandingkan dengan seluruh harta-harta dunia yang ia sedekahkan di jalan Allah. Hal ini senada dengan sabda Nabi Muhammad kepada Sayyidina Mu'adz sewaktu Nabi mengutus beliau untuk pergi ke Yaman: Artinya: "Jika Allah memberi hidayah kepada seseorang dengan sebab perantara dirimu, maka hal itu lebih baik bagimu dibandingkan dengan dunia dan seisinya".⁴⁷

Selayaknya bagi seorang pendidik itu hendaknya ia memulai mengajarkan sesuatu yang lebih dibutuhkan oleh peserta didik, kemudian mengajarkan sesuatu yang penting yang akan bermanfaat bagi peserta didik, kemudian mengajarkan hal-hal penting lainnya. Karena sesungguhnya mengajar itu ibarat merenovasi sebuah bangunan. Maka sesungguhnya orang yang membangun akan merenovasi sebuah bangunan dari bagian-bagiannya yang rusak terlebih dahulu. Begitupun seorang pengajar, ia akan mengajarkan pelajaran yang belum diketahui oleh peserta didik terlebih dahulu.

Adapun ciri-ciri pengajar yang shaleh yang disebutkan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Minhaj Al-Muta'allim* ini antara lain; tidak mengharapkan sesuatupun dari makhluk, lantaran ia malu kepada sang khaliq (Allah), mendekati orang yang butuh kepada dirinya untuk diberikan pelajaran, bersikap welas asih kepada orang yang membutuhkan ilmu, bersikap rendah hati kepada peserta didik, sekiranya pengajar tidak menampakkan sikap sombong kepada para peserta didik, dan bersikap lemah lembut kepada mereka. Selain menerangkan kriteria-kriteria pengajar yang baik, Imam Al-Ghazali juga menyebutkan beberapa hal yang harus dihindari oleh seorang pengajar, diantaranya; tidak mengajarkan ilmu kecuali kepada orang-orang yang mau mengagungkan dan memuliakan ilmu

⁴⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 70.

dan mau mengemban amanah ilmu dengan cara mengamalkan ilmu tersebut. Sebab ilmu adalah sesuatu yang berharga bahkan lebih berharga dari intan permata. Maka selayaknya tempatkan ilmu di tempat yang mulia. Hal ini berdasarkan sabda Nabi Muhammad: Artinya: “Jangan kalian melemparkan permata ke dalam mulut anjing”. Dan Sabda Nabi Muhammad SAW: Artinya: “Jangan kalian gantungkan intan permata di leher babi”.⁴⁸

Termasuk di antara hal yang dilarang bagi seorang pendidik adalah dilarang menyembunyikan ilmu dari orang yang layak mendapatkan ilmu tersebut dan mampu mengamalkannya. Karena jika ia menyembunyikan ilmu dari orang tersebut, maka ia akan dimintai pertanggung jawaban terhadap hal itu pada hari kiamat. Mengenai larangan dari menyembunyikan ilmu dan kewajiban menyampaikannya terdapat beberapa dalil dari Al-Quran dan Hadits, Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنَهُ لِلنَّاسِ

Artinya : ”Dan (ingatlah), ketika Allah mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia ...”.⁴⁹

Ayat ini menerangkan tentang kewajiban mengajarkan apa yang telah diketahui kepada manusia. Dan Allah SWT berfirman:

وَإِنَّ فَرِيقًا مِّنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

Artinya :“... Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui”.⁵⁰

Ayat ini menerangkan tentang keharaman dan larangan dari menyembunyikan ilmu dan kebenaran. Dan Nabi Muhammad SAW bersabda: “Barangsiapa yang telah mengetahui suatu ilmu, lalu ia menyembunyikan ilmu itu, maka ia akan dipasangi kendali dengan kendali dari api neraka”.

⁴⁸ Abu Hamid Al-Ghazali, *Minhajul Muta'allim* (Damaskus: Dar at-Taqwa, 2010), 71–72.

⁴⁹ Al-Qur'an, Ali Imran ayat 187, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 75.

⁵⁰ Al-Qur'an, Al-Baqarah ayat 146, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 23.

Dan sabda Nabi Muhammad SAW: “Orang berilmu akan disiksa pada hari kiamat karena diamnya (tidak mau menyampaikan) tentang ilmunya, dan orang bodoh akan dicela (pada hari kiamat) karena diamnya (tidak mau mengakui) tentang kebodohnya”.

Maka dapat difahami dari dalil-dalil tersebut bahwasanya tidak dihalalkan bagi orang yang berilmu untuk diam tidak berkomentar tentang ilmunya dan tidak dihalalkan bagi orang bodoh untuk diam dari kebodohnya, sebab Allah SWT telah memerintahkan bagi orang bodoh untuk bertanya kepada orang-orang yang berilmu, sebagaimana firman Allah:

فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ⁵¹

Artinya :“...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”.⁵¹

2. Relevansi Konsep Kompetensi Guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam Meningkatkan Kepemimpinan Instruksional di MA NU Assalam Kudus pada Era 4.0

Berdasarkan uraian sebelumnya tentang konsep kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* dalam meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus pada era 4.0 paling tidak peneliti menemukan dua aspek yang relevan dengan konteks kekinian, di antaranya:

a. Aspek kompetensi guru

Kompetensi guru dalam Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* yang dicetuskan oleh Imam Ghazali, terdapat kompetensi guru yang relevan dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru. Hal ini dilihat dengan adanya kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian dan profesional.

- 1) Kompetensi pedagogik
 - a) Memperhatikan kemampuan peserta didik
 - b) Tidak menyimpan ilmu
- 2) Kompetensi kepribadian
 - a) Harus adil dalam urusan agama
 - b) Konsisten dan konsekuen dalam hidup

⁵¹ Al-Qur'an, An-Nahl ayat 272, *Al-Qur'an dan terjemahnya* (Jakarta: Departemen Agama RI, 2001), 272.

- c) Mempunyai latar belakang keluarga terhormat serta usia seorang guru hendaknya lebih tua dari pada muridnya
- d) Tidak menjadi penjilat terhadap penguasa
- e) Mendahulukan urusan agama dari pada urusan dunia
- f) Tidak mengharap pemberian orang lain
- g) Memberikan kemudahan dalam belajar bagi murid yang tidak mampu secara ekonomi
- h) Mengasihi murid-muridnya
- i) Tawadhu atau rendah hati serta lemah lembut terhadap murid-muridnya
- j) Menghormati dan mengayomi peserta didik dengan ramah
- k) Ikhlas dalam mengajar
- 3) Kompetensi sosial
 - 1) Menggunakan bahasa yang baik sebagai bahasa pengantar
- 4) Kompetensi profesional
 - 2) Menguasai materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam
- 5) Kepemimpinan instruksional
 - 1) Memperhatikan kemampuan peserta didik
 - 2) Senantiasa memberikan nasihat
 - 3) Menjaga hati dan lisannya dari sifat-sifat tercela serta tidak mudah emosi
 - 4) Ta'dib terlebih dahulu sebelum ta'lim
 - 5) Menguasai materi pelajaran yang diampu secara luas dan mendalam
 - 6) Menghormati dan mengayomi peserta didik dengan ramah

b. Aspek subjek kompetensi guru

Subjek kompetensi guru adalah pelaku utama yang berkecimpung dan bergelut dalam proses pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik. Imam Al-Ghazali dalam muqaddimah Kitab *Minhāj Al-Muta'allim* telah menyatakan bahwa tujuan penulisan kitab ini khusus mengulas tentang keutamaan ilmu, kriteria pendidik yang baik dan akhlak yang semestinya dilakukan oleh peserta didik.

Jadi bilamana kedua subjek pendidikan, yaitu pendidik dan peserta didik telah memaksimalkan diri untuk melayakkan dirinya mengaplikasikan kriteria-kriteria dan

anjuan-anjuan yang telah disebutkan oleh Imam Al-Ghazali, maka tidak mustahil keberhasilan kompetensi guru dalam proses meningkatkan kepemimpinan instruksional di MA NU Assalam Kudus akan diperoleh.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa konsep kompetensi guru yang diutarakan Imam Al-Ghazali tidak hanya berlaku di masa beliau saja, tetapi tujuan tersebut masih sangat relevan pada era 4.0 khususnya untuk diterapkan di MA NU Assalam Kudus, dalam mengembangkan kompetensi guru untuk meningkatkan kepemimpinan instruksional dan juga sesuai dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia No. 74 Tahun 2008 Tentang Guru.

